

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada awal tahun 2020, dunia diguncangkan dengan wabah virus corona (covid-19) yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. Covid-19 adalah virus jenis baru dari keluarga Corona virus yang dapat menyebabkan berbagai penyakit pada sistem pernapasan, mulai dari gejala ringan hingga berat. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. Awal munculnya virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Di Indonesia, Pemerintah telah mengeluarkan status darurat bencana terhitung mulai tanggal 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020 terkait pandemik virus corona dengan jumlah waktu 91 hari. Hal tersebut ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSSB) dalam Rangka Percepatan Penanganan covid -19. Di bidang pendidikan juga terdampak yang sangat besar, sebab dengan menghentikan virus corona ini semua siswa dan gurunya belajar dari rumah.

Ketidaksiapan semua unsur dalam pendidikan menjadi kendala yang besar juga, adanya perubahan cara belajar mengajar dari tatap muka atau luring (luar jaringan) menjadi daring (dalam jaringan) sehingga membutuhkan kesiapan dari semua unsur dimulai dari pemerintah, sekolah, guru, siswa dan orang tua. Pemerintah melonggarkan sistem penilaian pendidikan disesuaikan dengan keadaan darurat asalkan pembelajaran tetap dapat berlangsung tanpa harus di bebani dengan pencapaian kompetensi. Sehingga banyak para guru menggunakan dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sebelumnya melakukan model pembelajaran tatap muka di sekolah masing-masing, kini harus mengadaptasi model pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan teknologi jaringan dan teknologi informasi. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran daring kerap ditemui banyak gangguan, salah satunya munculnya perilaku prokrastinasi akademik.

Terdapat beberapa penelitian tentang prokrastinasi akademik sudah pernah dilakukan sebelumnya. Khairat, Maputra, dan Rahmi (2014) juga melakukan penelitian tentang prokrastinasi akademik dan menemukan bahwa rata-rata prokrastinasi adalah 55,37% dengan standar deviasi 8,205. Dimana terdapat 15% subjek memiliki prokrastinasi rendah, 56,7% subjek memiliki prokrastinasi sedang, 27,9% subjek memiliki prokrastinasi tinggi. Melihat fenomena yang ada, prokrastinasi nampaknya menjadi sesuatu yang umum terjadi dalam dunia akademik.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, dkk (2016) menyebutkan bahwa konseling kelompok teknik *self-management* dapat mereduksi prokrastinasi akademik siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan siklus I, presentase perilaku prokrastinasi akademik siswa berkurang sebesar 19,62%. Sedangkan pada siklus II presentase prokrastinasi akademik siswa berkurang sebesar 13,59%. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat keberhasilan dari pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik *self-management* pada siklus II yang diperbaiki berdasarkan hasil refleksi dari siklus I.

Fenomena pembelajaran daring yang terjadi pada masa pandemi, kenyataannya banyak siswa mulai merasa jenuh belajar di rumah dan ingin segera bertatap muka dengan guru dan teman-temannya. Kejenuhan siswa tersebut terjadi karena mereka bosan dengan kondisi dan situasi yang ada yang memaksa mereka tetap berada pada kondisi dan situasi tersebut; seperti tidak boleh keluar rumah mengerjakan pekerjaan yang ada dirumah, dimarahin orang tua dan lain-lain. Bahkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan secara tepat waktu dan menunda-nunda waktu untuk menyelesaikannya. Kemudian dalam mata pelajaran Matematika dan IPA sepertinya kurang cocok untuk daring karena penjelasan langsung dan waktu yang banyak, sementara daring sangat terbatas. Ini menjadi kelemahan tersendiri bagi guru dan siswanya khususnya kedua mata pelajaran tersebut. Karena kedua mata pelajaran ini, tentu butuh penjelasan berulang-ulang agar siswa dapat memahami materi atau pelajaran yang diberikan.

Perilaku prokrastinasi sendiri bukan baru dalam dunia pendidikan. Bahkan sebelum Indonesia dilanda pandemik covid-19

permasalahan ini sudah banyak ditemui dalam proses pendidikan, dan semakin menjadi kendala disaat pembelajaran dilaksanakan secara daring. Tidak dipungkiri bahwa dalam pembelajaran daring dimungkinkan siswa berperan ganda dalam waktu yang bersamaan yaitu selain sebagai siswa juga sekaligus sebagai anggota keluarga yang tentunya mengiringi peran tersebut. Namun demikian bukan berarti semua tanggung jawab tersebut tidak bisa berjalan beriringan, apalagi mengatasnamakan satu kegiatan sebagai alasan untuk menghindari kegiatan lain yang sebenarnya hal tersebut masih bisa diakomodir dengan pengaturan waktu yang tepat.

Schraw, Wadkins & Olafson (2007) memaparkan munculnya perilaku prokrastinasi akademik ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor pemikiran-pemikiran yang irasional, misalnya “besok masih bisa”, “saya bisa mengerjakan hal ini dengan cepat”. Disamping itu adanya keinginan untuk memperoleh kesenangan sesaat yang lebih menarik juga menjadi penyebab munculnya perilaku prokrastinasi misalnya: memilih jalan-jalan bersama teman di mall atau menonton film daripada belajar sesuai dengan jadwal yang telah dibuatnya. Hal ini dipengaruhi oleh motivasi belajar eksternal dan internal yang rendah pada siswa.

Menurut Juntika (2006: 17) layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa dalam berbagai permasalahan yang dihadapi terutama masalah belajar. Patokan nilai kelulusan yang tinggi memunculkan berbagai permasalahan siswa dalam belajar yang tidak hanya membutuhkan campur tangan guru mata pelajaran, tetapi juga guru bimbingan dan konseling. Fakta yang ada dilapangan, dari tahun ke tahun masalah patokan nilai kelulusan menjadi momok mengerikan bagi para siswa, orang tua murid, bahkan guru. Penundaan yang sering terjadi dan dilakukan oleh siswa sebagai bentuk bahwa siswa tidak mempunyai perencanaan penggunaan waktu yang efektif.

Menurut Juntika (2007: 10) penelitian ini menggunakan konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya untuk membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dengan konseli, agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli

merasa bahagia efektif perilakunya. Menurut George M. Gazda dalam buku Winkel mengemukakan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.

Melalui konseling kelompok ini siswa dapat menggunakan media atau aplikasi yang dapat membantu proses berlangsungnya belajar dengan menggunakan salah satu aplikasi seperti *Google meet*. *Google meet* sendiri merupakan aplikasi layanan video conference untuk meeting atau rapat secara virtual. *Google meet* juga menjadi salah satu pilihan agar kegiatan belajar mengajar tetap bisa terlaksana meskipun jarak jauh, Kemudian siswa juga dapat saling berinteraksi, atau berdiskusi mengenai pembelajaran yang dibahas dalam *google meet*.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok, peneliti menggunakan teknik *self-management*. Teknik *self-management* adalah suatu proses dimana individu-individu dapat mengarahkan perubahan tingkah laku mereka sendiri, dengan menggunakan satu strategi atau kombinasi strategi (Nursalim dkk, 2005). Teknik ini bertujuan membantu peserta didik mengatur, memantau, dan mengevaluasi diri sendiri dalam mencapai perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik yaitu peserta didik dapat bertanggung jawab melalui teori *cognitive behavior therapy* dengan teknik *self-management* dalam mengurangi prokrastinasi akademik peserta didik. Seperti pendapat Hartono dan Soedarmadji bahwa dalam penerapan teknik *self-management* (pengelolaan diri) tanggung jawab konseling berada ditangan konseli. Konselor berperan sebagai pencetus gagasan, fasilitator dalam membantu merancang serta motivator peserta didik atau konseli.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku prokrastinasi akademik siswa dalam pembelajaran secara daring harus segera diselesaikan. Maka muncul ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Penggunaan Teknik *Self-Management* Dalam Konseling Kelompok Melalui *Google Meet* Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Dalam Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19 pada Siswa SMA Dr. Soetomo Surabaya”.

## **B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

### **1. Ruang lingkup**

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

- a. Ruang lingkup ilmu  
Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling bidang sosial-pribadi.
- b. Ruang lingkup objek  
Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah menurunkan perilaku prokrastinasi akademik melalui penggunaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* dalam pembelajaran daring melalui aplikasi *google meet*.
- c. Ruang lingkup subjek  
Pada penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS-1 di SMA Dr. Soetomo Surabaya
- d. Ruang lingkup wilayah  
Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah di SMA Dr. Soetomo Surabaya
- e. Ruang lingkup waktu  
Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester ganjil Tahun ajaran 2021/2022.

### **2. Batasan masalah**

Agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka peneliti membatasi pada pengaruh konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk menurunkan perilaku prokrastinasi akademik dalam pembelajaran daring melalui aplikasi *google meet*. Adapun batasan masalah penelitian dari peneliti, yakni:

1. Sebagian siswa menunda mengerjakan tugas dengan sengaja untuk melakukan hal lain mendesak dan penting atau menunda mengerjakan tugas karena membuat perencanaan terlebih dahulu.
2. Siswa lebih mendahulukan permainan *computer, handphone* dan bermain-main internet sampai menghabiskan waktu berjam-jam daripada mengerjakan tugas

3. Yang akan mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* melalui *meet google* dalam pembelajaran daring hanya siswa kelas XI IPS-1 SMA Dr. Soetomo Surabaya Tahun Pelajaran 2020/2021.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitian pada: “Apakah Penggunaan Teknik *Self Management* Dalam Konseling Kelompok Melalui *Google Meet* Berpengaruh Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Dalam Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19 di SMA Dr. Soetomo Surabaya.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan objek yang diteliti adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan teknik *self management* dalam konseling kelompok melalui *google meet* terhadap prokrastinasi akademik siswa dalam pembelajaran daring saat pandemi Covid-19 pada siswa SMA Dr. Soetomo Surabaya.

### **E. Definisi Operasional Variabel**

#### **1. Variabel Penelitian**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh teknik *self-management* dalam konseling kelompok dalam pembelajaran daring, dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah prokrastinasi akademik siswa.

#### **2. Definisi Operasional Variabel**

##### **a. Variabel Terikat/Variabel Dependen**

Prokrastinasi akademik adalah kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna sehingga tugas menjadi terhambat, tidak selesai tepat waktu dan sering terlambat. Akibat prokrastinasi akademik, perilaku menunda dapat mempengaruhi keberhasilan akademik dan pribadi individu yaitu: a) penundaan untuk memulai menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, b) keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, c) kesenjangan waktu antara rencana

dan kinerja aktual, d) melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan diri dari pada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

b. Variabel Bebas/Variabel Independen

Pada penelitian ini variabel bebas adalah konseling kelompok dengan teknik *self-management*. Konseling kelompok dengan teknik ini, bertujuan untuk mengetahui prokrastinasi akademik yang ada pada siswa.

## F. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambahkan keilmuan khusus pada bidang bimbingan dan konseling mengenai pengaruh konseling kelompok dengan teknik *self-management* terhadap perilaku prokrastinasi akademik siswa melalui *google meet* dalam pembelajaran daring saat pandemi covid -19.

### 2. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan akan menambahkan keilmuan khusus pada bidang bimbingan dan konseling mengenai pengaruh penggunaan teknik *self-management* dalam konseling kelompok melalui *google meet* terhadap prokrastinasi akademik siswa dalam pembelajaran daring saat pandemik covid-19, memberikan perubahan kepada siswa untuk pengelolaan diri dan penggunaan waktu yang bagus dan *time management*.

#### 2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan dapat menjalankan konsep layanan bimbingan dan konseling di sekolah, dalam mendukung pencapaian tujuan dari kegiatan konseling kelompok yaitu mengurangi perilaku prokrastinasi akademik siswa dalam pembelajaran daring saat pandemi covid -19.

#### 3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi terkait pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, sebagai mutu pendidikan pada sekolah menengah atas (SMA) khususnya pada perilaku prokrastinasi siswa.

#### 4. Bagi Peneliti

Untuk menambahkan wawasan tentang fungsi layanan konseling kelompok terhadap perilaku prokrastinasi akademik siswa dalam pembelajaran daring saat pandemi covid -19, serta menjadi bahan acuan peneliti kedepannya agar menjadi pendidik dan konselor yang berkompeten serta dapat membentuk pribadi siswa yang memiliki kemampuan dalam menangani siswa yang mengalami perilaku prokrastinasi akademik.